

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1. PENELITIAN TERDAHULU

Studi yang mengangkat hubungan persahabatan dengan konteks dipilih untuk penelitian ini memang belum bisa dikatakan banyak. Hal tersebut dirasakan ketika peneliti mencari penelitian-penelitian di lingkungan nasional. Walau demikian, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian peneliti yang berjudul Penetrasi Sosial dalam Hubungan Persahabatan Diadik (Studi Pada Tiga Persahabatan Laki-Laki dan Perempuan).

Beberapa penelitian terdahulu akan dipaparkan dalam subbab 2.1. ini untuk menunjukkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu. Selain itu juga untuk memperlihatkan keorisinalitasan gagasan dalam penelitian dan sudut pandang lain dalam pengembangan dan penelusuran keilmuan komunikasi yang lebih mendalam mengenai hubungan persahabatan.

1. Octavia (2010)

**Kualitas Komunikasi Antar Pribadi dalam Hubungan Persahabatan Melalui Windows Live Messenger**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas komunikasi antar pribadi dalam hubungan persahabatan melalui

Windows Live Messenger. Jenis penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode studi kasus. Penelitian dianalisis menggunakan teori *computer mediated communication* dan teori *onion (social penetration)*.

Dari penelitian yang dilakukan maka ditemukan bahwa Windows Live Messenger yang digunakan sebagai medium dalam komunikasi antar pribadi sama sekali tidak menjadi penghalang dalam berkomunikasi. Medium *chatting* ini dianggap hampir sama dengan berkomunikasi secara tatap muka (dengan adanya *emoticons* untuk mengekspresikan emosi dalam *chatting*) karena yang terpenting adalah isi dari pesan yang disampaikan.

2. Ruth Mungki Esti Sutanto (2010)

**Self Disclosure Lesbian Kepada Sahabat (Heteroseksual)  
Mengenai Orientasi Seksualnya**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *self disclosure* lesbian kepada sahabat (heteroseksual) mengenai orientasi seksualnya. Jenis penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode studi kasus. Diteliti dengan menggunakan konsep *self disclosure* dan *onion theory* dari Irwin Altman dan Dalmis Taylor.

Dari penelitian yang dilakukan maka ditemukan bahwa *self disclosure* lesbian kepada sahabatnya bukan sesuatu yang mudah meskipun semua informan berhasil melakukannya kepada sahabat

masing-masing karena lesbian lebih cenderung tertutup dibandingkan gay. Terdapat perbedaan tahap proses *self disclosure* lesbian yang disebabkan oleh subyektifitas komunikator dan komunikan, seperti perbedaan latar belakang pendidikan, karakter, dan pengetahuan. Struktur *onion* pun tahapannya tidak konsisten, ada di berbagai tahap yang tidak teratur.

Tabel 2.1. Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

No	Item Pembeding	Penelitian Octavia	Penelitian Ruth Mungki Esti Sutanto	Penelitian Stefanie
1	Judul	Kualitas Komunikasi Antar Pribadi dalam Hubungan Persahabatan Melalui Windows Live Messenger	Self Disclosure Lesbian Kepada Sahabat (Heteroseksual) Mengenai Orientasi Seksualnya	Penetrasi Sosial dalam Hubungan Persahabatan Diadik (Studi Pada Tiga Persahabatan Laki-Laki dan Perempuan)
2	Tahun Penelitian	2010	2010	2012
3	Tujuan Penelitian	Mengetahui kualitas komunikasi antar pribadi dalam hubungan persahabatan melalui Windows Live Messenger.	Mengetahui <i>self disclosure</i> lesbian kepada sahabat (heteroseksual) mengenai orientasi seksualnya.	Menjelaskan penetrasi sosial dalam hubungan persahabatan diadik laki-laki dan perempuan.
4	Metode Penelitian	Jenis penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode studi kasus.	Jenis penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode studi kasus.	Jenis penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode studi kasus.
5	Teori/Paradigma	Teori <i>computer mediated communication</i> dan teori <i>onion (social penetration)</i> .	Konsep <i>self disclosure</i> dan <i>onion theory</i> dari Irwin Altman dan Dalmis Taylor.	Teori penetrasi sosial dari Irwin Altman dan Dalmis Taylor.

6	Perbedaan	<p>Penelitian ini berfokus pada kualitas komunikasi yang terlihat dari penggunaan bahasa dan simbol serta makna yang tersirat dalam percakapan seseorang ketika berkomunikasi dengan lawan bicara menggunakan teknologi <i>chatting</i> dengan Windows Live Messenger.</p>	<p>Penelitian ini dibatasi pada studi deskriptif kualitatif tentang <i>self disclosure</i> di mana subyek penelitiannya adalah 3 orang lesbian yang telah melakukan <i>self disclosure</i> pada sahabatnya yang heteroseksual.</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada penetrasi sosial dalam hubungan persahabatan diadik laki-laki dan perempuan (tiga pasang sahabat).</p>
7	Hasil Penelitian	<p>Windows Live Messenger yang digunakan sebagai medium dalam komunikasi antar pribadi sama sekali tidak menjadi penghalang dalam berkomunikasi. Medium <i>chatting</i> ini dianggap hampir sama dengan berkomunikasi secara tatap muka (dengan adanya <i>emoticons</i> untuk mengekspresikan emosi dalam <i>chatting</i>) karena yang terpenting adalah isi dari pesan yang disampaikan.</p>	<p>Lesbian cenderung lebih tertutup dibandingkan gay. Hal tersebut membuat <i>self disclosure</i> lesbian kepada sahabatnya bukan sesuatu yang mudah meskipun semua informan berhasil melakukannya kepada sahabat masing-masing. Terdapat perbedaan tahap proses <i>self disclosure</i> lesbian yang disebabkan oleh subyektifitas komunikator dan komunikan, seperti perbedaan latar belakang pendidikan, karakter, dan pengetahuan. Struktur <i>onion</i> pun tahapannya tidak konsisten, ada di berbagai tahap yang tidak teratur.</p>	

Sumber: olahan peneliti

Dari pemetaan seperti dalam tabel 2.1. terlihat bahwa ada persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Octavia dan Ruth dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada bagian metode penelitian dan teori/paradigma. Ketiga penelitian ini sama-sama menggunakan teori penetrasi sosial (*onion theory*) dari Altman dan Taylor dengan jenis penelitian deskriptif, pendekatan kualitatif, dan metode studi kasus. Tetapi secara jelas ketiga penelitian ini berbeda dari segi tujuannya sebagai dasar utama dilakukan penelitian serta subyek dari penelitian.

## 2.2. KONSEP DAN TEORI YANG DIGUNAKAN

### 2.2.1. Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu unsur penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi membantu manusia untuk terhubung satu sama lain untuk memenuhi kebutuhannya. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar-menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, dan sebagainya (Aw, 2011: 1).

Pengertian mengenai komunikasi dapat dibahas dari akarnya terlebih dahulu yaitu etimologi kata *communication*. Kata *communication* berasal dari dua akar kata *com* (dari bahasa Latin *cum* yang berarti dengan atau bersama-sama dengan) dan *unio* (dari bahasa Latin *union* yang digunakan pula dalam bahasa Inggris

sebagai persatuan). Selain itu, kata *communication* secara etimologis berkaitan dengan dua kata lainnya yaitu *communion* dan *community* yang berasal dari bahasa Latin *communicare* yang berarti *to make common* atau *to share*.

Weekley dan DeVito dalam Liliweri (2011:31) mengelaborasi definisi komunikasi menjadi demikian.

Komunikasi sebagai proses dan tindakan merupakan konsep dari kata “berkomunikasi” atau *communicate* juga berasal dari kata *common* yang artinya membagi, mempertukarkan, mengirimkan, mengalihkan, berbicara, isyarat, menulis, mendayagunakan, menghubungkan (*to share, exchange, send along, transmit, talk, gesture, write, put in use, relate*).

Senada dengan definisi diatas, Wood (2009:3) mendefinisikan komunikasi sebagai suatu proses sistematis di mana manusia berinteraksi dengan melalui simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna. Ada empat unsur yang ditekankan oleh Wood yakni proses, sistematis, simbol, dan makna.

Selain itu, West dan Turner (2008: 5) mengemukakan pula definisi komunikasi, yaitu sebagai suatu proses sosial di mana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Dengan demikian West dan Turner menambahkan satu unsur penting untuk melengkapi definisi komunikasi dari Wood yaitu unsur sosial.

Ketika menginterpretasikan komunikasi secara sosial, maka artinya komunikasi selalu melibatkan manusia serta interaksi.

Komunikasi melibatkan sedikitnya dua orang atau lebih sebagai pengirim dan penerima pesan. Keduanya memainkan peranan yang penting dalam komunikasi. Selain itu juga dalam komunikasi dipandang dengan adanya pelibatan berbagai niat, motivasi, dan kemampuan antara dua pihak yang berkomunikasi tersebut.

Duck dan McMahan (2009: 8-9) memaparkan tiga pandangan mengenai komunikasi, yaitu komunikasi sebagai aksi, interaksi, dan transaksi. Disebutkan sebagai aksi yaitu karena adanya tindakan pengiriman dan penerimaan pesan. Sedangkan interaksi maksudnya adalah adanya terjalin hubungan antara dua orang lebih dalam komunikasi yang saling mempertukarkan makna. Kemudian transaksi dalam komunikasi dipandang sebagai adanya pengkonstruksian dari pembagian makna dan pengertian antara dua orang atau lebih. Transaksi dalam pesan komunikasi (verbal dan nonverbal) di segala hal menyangkut lebih dari kata-kata, sikap, dan tindakan.

Komunikasi berperan besar dalam kehidupan manusia. Dilakukan setiap hari, terus menerus, dan menyentuh banyak aspek yang ada dalam hubungan. Oleh karena itu dalam berkomunikasi juga diperlukan beberapa prinsip dan kemampuan yang dimiliki oleh pelaku komunikasi. Berikut merupakan lima prinsip dan kemampuan komunikasi yang harus dimiliki oleh para pelaku komunikasi yang dijabarkan oleh Beebe *et al.* (2010: i-ii).

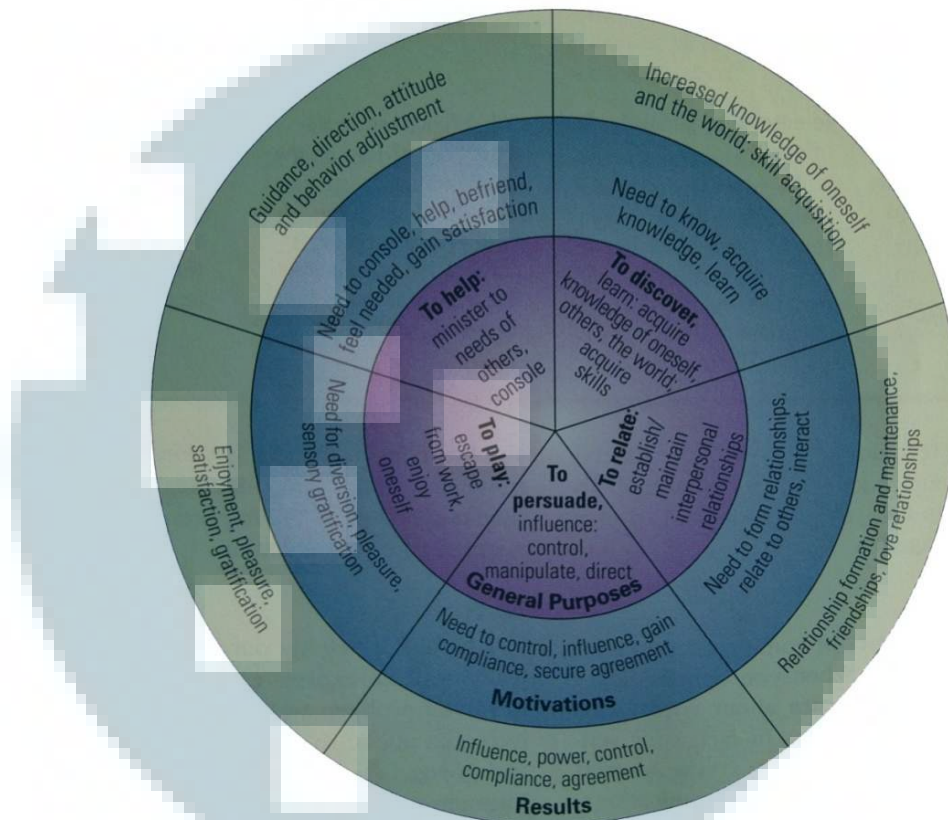
- a. Prinsip 1: sadar terhadap komunikasi yang dilakukan pada diri sendiri dan orang lain.
- b. Prinsip 2: menggunakan dan menginterpretasikan pesan verbal secara efektif.
- c. Prinsip 3: menggunakan dan menginterpretasikan pesan nonverbal secara efektif.
- d. Prinsip 4: mendengarkan dan merespon orang lain dengan baik.
- e. Prinsip 5: menyesuaikan pesan secara tepat bagi orang lain.

Manusia berkomunikasi dengan tujuan yang secara sadar atau tidak sadar dan diketahui atau tidak diketahui dilakukan.

DeVito (2009a: 8-10) mengemukakan lima tujuan manusia berkomunikasi yang dapat diidentifikasi secara umum yaitu

1. Untuk mempelajari diri sendiri dan orang lain; mengurangi ketidakpastian mengenai orang lain dan dunia (*to discover*).
2. Menghubungkan orang satu sama lain (*to relate*).
3. Membantu orang lain: mengkritisi, berempati, menyelesaikan permasalahan, menjadi pendengar yang baik, dan memberikan dukungan (*to help*).
4. Mempersuasi; mengubah sikap, perilaku, ataupun pandangan orang lain (*to persuade*).
5. Sebagai bentuk pencarian kesenangan, pelarian diri, dan relaksasi (*to play*).



Gambar 2.1. *The Purposes of Human Communication*

Sumber: DeVito (2009a: 10)

Selain itu juga Verderber dan Verderber (2008: 10-11) menjelaskan empat fungsi komunikasi yaitu untuk mempertemukan kebutuhan sosial, membangun dan menjaga kesadaran mengenai diri sendiri, membangun hubungan, mempertukarkan informasi, dan mempengaruhi orang lain. Dari fungsi komunikasi tersebut jelas terlihat bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari dan diperlukan pula kemampuan untuk berkomunikasi secara baik dan benar.

### 2.2.2. Komunikasi Antar Pribadi

Sebagian besar komunikasi yang dilakukan sehari-hari merupakan komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi dapat diartikan secara mudahnya sebagai proses komunikasi yang terjadi antara dua orang yang memiliki hubungan satu sama lain.

McCroskey dalam Liliweri (2011: 35) menjelaskan komunikasi sebagai proses yang menggambarkan bagaimana seseorang memberikan stimulasi pada makna pesan verbal dan nonverbal dalam pikiran orang lain. Lebih lanjut, DeVito (2009: 4) mendefinisikan komunikasi antar pribadi sebagai interaksi verbal dan nonverbal antara dua orang (dan terkadang lebih) yang saling bergantung.

Dari pengertian tersebut dapat ditarik kata kuncinya yaitu komunikasi antar pribadi terjadi dalam lingkup kecil manusia yang memiliki hubungan satu sama lainnya. Dalam komunikasi ini, dua orang tersebut menciptakan dan membagi makna dari pesan yang berupa verbal maupun nonverbal di antara mereka.

Ada beberapa elemen dalam komunikasi antar pribadi yaitu (1) pemberi-penerima pesan, (2) proses penciptaan-pembuatan pesan, (3) pesan, (4) saluran, (5) gangguan, (6) konteks, (7) etika, dan (8) kompetensi (DeVito, 2009: 9-15). Elemen-elemen ini mempengaruhi bagaimana komunikasi antar pribadi tersebut berlangsung dan pencapaian tujuan dari komunikasi itu.

Komunikasi antar pribadi juga memiliki beberapa prinsip sebagaimana yang dijelaskan pula oleh DeVito (2009: 15-25), yaitu

### 1. Komunikasi Antar Pribadi Merupakan Proses Transaksional

Perspektif transaksional melihat komunikasi antar pribadi sebagai proses dengan elemen yang saling bergantung. Komunikasi *interpersonal* bersifat dinamis, interaktif, dan saling berhubungan satu sama lainnya. Karena saling bergantung, maka satu elemen yang berubah maka elemen yang lainnya pun akan berubah.

### 2. Komunikasi Antar Pribadi Terjadi dalam Berbagai Tingkat Kesengajaan

Komunikasi antar pribadi memiliki tujuan. Komunikasi yang terjadi dapat disebabkan oleh satu atau bahkan lebih dari satu tujuan. Ada lima tujuan yang dapat diidentifikasi: untuk belajar, untuk menghubungkan, untuk memengaruhi, untuk bermain, dan untuk membantu. Tujuan dari komunikasi ini sendiri dapat saling tumpang tindih.

### 3. Komunikasi Antar Pribadi Bersifat Ambigu

Pesan yang ambigu adalah pesan yang dapat diinterpretasikan lebih dari satu arti. Kadang ambiguitas terjadi karena orang menggunakan suatu kata dan diinterpretasi berbeda oleh yang lainnya.

### 4. Komunikasi Antar Pribadi Bersifat Simetris atau Komplementari

Dalam hubungan yang simetris, dua individu saling berkaca satu sama lainnya. Ada kesetaraan dalam hubungan,

dengan penekanan meminimalisir perbedaan yang ada dalam individu tersebut. Sedangkan dalam hubungan yang komplementari, dua individu terikat dalam perilaku yang berbeda. Individu tersebut saling melengkapi satu sama lain (menyeimbangi).

5. Komunikasi Antar Pribadi Terkait Isi dan Hubungan

Pesan dapat menunjukkan objek dunia yang sebenarnya dan dalam waktu bersamaan menunjukkan hubungan yang ada di antara orang yang berkomunikasi. Dalam dua komunikasi, dimensi isi mungkin dapat sama tetapi aspek hubungan dapat berbeda.

6. Komunikasi Antar Pribadi Merupakan Serangkaian Pungtuasi

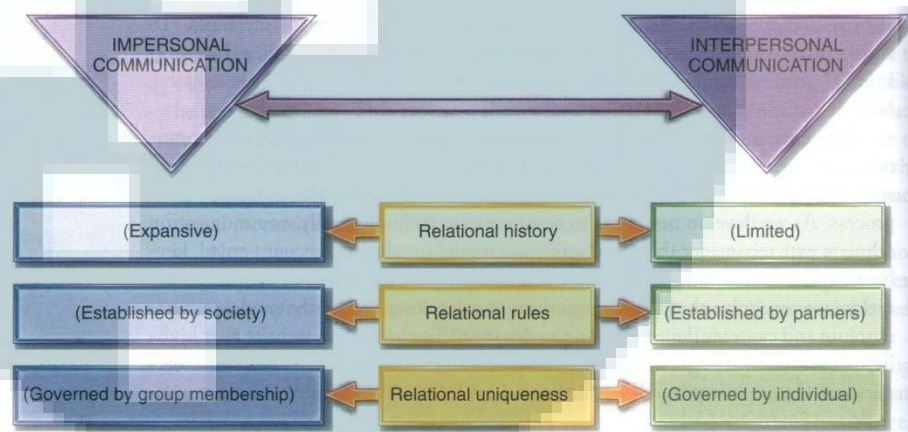
Komunikasi merupakan peristiwa yang berkelanjutan. Tidak ada awalan dan akhiran. Untuk mengerti bagaimana seseorang menginterpretasi situasi, bagaimana seseorang berpungtuasi, merupakan sesuatu yang sangat krusial.

7. Komunikasi Antar Pribadi Tidak Terelakkan, Tidak Dapat Diubah, dan Tidak Dapat Diulang

Komunikasi antar pribadi merupakan sesuatu yang tidak dapat dicegah, dibalikkan, dan diulang. Yang maksud tidak dapat diulang ini adalah apa yang telah dikatakan tidak dapat ditarik kembali atau bisa juga suatu keadaan yang tidak kembali sama situasi komunikasinya.

West dan Turner (2006: 14) mengutip sebuah pernyataan Miller dan Steinberg yang percaya bahwa tidak semua komunikasi yang dilakukan oleh manusia adalah komunikasi antar pribadi. Interaksi yang terjadi dapat ditempatkan secara berkelanjutan dari *impersonal* ke *interpersonal*.

Gambar 2.2. *The Continuum of Interpersonal Communication*



Sumber: West dan Turner (2006: 16)

Dari gambar 2.1. di atas, dijelaskan bahwa ada tiga isu utama dalam komunikasi: *relational history*, *relational rules*, dan *relational uniqueness* (West dan Turner, 2006: 15-16). Dengan tiga isu ini dapat dibandingkan dan dilihat mengenai kedalaman dan keluasan antara komunikasi *impersonal* dan komunikasi *interpersonal*.

*Relational history* berkaitan dengan pengalaman hubungan sebelumnya antara dua orang yang dibagikan. Pengalaman yang kaya akan menghubungkan mereka ke dalam komunikasi *interpersonal* dibandingkan kepada komunikasi *impersonal*, misalnya mengenai perasaan yang dirasakan. Di *impersonal* cenderung meluas dan terbuka mengenai orang, pembicaraan, dan sikap tetapi tidak dalam dibandingkan pada komunikasi *interpersonal* yang lebih terbatas pengutaraannya.

Petronio dalam West dan Turner (2006: 15) mengatakan bahwa peraturan membantu hubungan antar individu untuk bernegosiasi bagaimana informasi tersebut dikelola dan disimpan. Ketika dua individu memiliki *relational rules*, mereka membuat pedoman mengenai kebiasaan mereka dalam pembicaraan. Peraturan ini tidak ditulis secara resmi tetapi tetap menjadi penting. *Relational rules* mengindikasikan apa yang orang harapkan dan izinkan ketika mereka berbicara satu sama lain dalam sebuah hubungan. Dalam komunikasi *impersonal*, peraturan ini lebih cenderung mengikuti pada peraturan yang ada dalam norma sosial masyarakat (umum). Sedangkan dalam komunikasi *interpersonal*, lebih menyesuaikan pada peraturan individu yang ditetapkan masing-masing (pribadi).

Kemudian, pengaruh terakhir dalam keberlangsungan hubungan ini adalah *relational uniqueness*, yaitu bagaimana

komunikator membingkai hubungan mereka dan membandingkannya dengan yang lain (bagaimana hubungan menjadi unik dibandingkan yang lain). Dalam komunikasi *impersonal*, keunikan ini dibangun oleh kelompok komunikasi tersebut secara keseluruhan. Sedangkan dalam komunikasi *interpersonal*, keunikan dibangun oleh masing-masing individu yang terlibat di dalamnya. *Relational history* dan *rules* juga membantu dan mempengaruhi pula komunikator dalam membangun perasaan untuk menciptakan *relational uniqueness*.

Selain itu, Buber dalam Wood (2010: 19-21) mengemukakan tiga level komunikasi untuk menjelaskan mengenai komunikasi *impersonal* dan *interpersonal*: *I-It*, *I-You*, dan *I-Thou*.

Gambar 2.3. Tiga Level Komunikasi  
(*The Communication Continuum*)



Sumber: Wood (2010: 19)

Dalam hubungan *I-It*, setiap individu memperlakukan satu sama lain secara *impersonal*, sebagai objek. Komunikasi *I-It* tidak terlalu menegaskan eksistensi individu yang lainnya. Selanjutnya di

level yang kedua yaitu komunikasi *I-You*, setiap individu mengakui bahwa individu yang lainnya bukanlah sebuah objek, tetapi mereka tidak saling mengikatkan diri satu sama lain sebagai individu yang unik. Individu diperlakukan lebih personal dan baik tetapi komunikasi yang dalam belum tentu terjadi.

Komunikasi *I-Thou* merupakan bentuk yang paling tinggi dalam dialog manusia, karena di sini setiap individu mengakui bahwa individu yang lainnya sebagai pribadi yang unik dan patut untuk dihargai. Setiap individu membuka dirinya secara penuh, saling mempercayai dan menerima, dengan kebaikan dan kejelekan, harapan dan ketakutan, kekuatan dan kelemahan.

Dalam hubungan *I-Thou* pula, individu saling terikat dalam perasaan di mana adanya pembukaan siapakah diri individu tersebut sebenarnya dan apa yang dirasakan. Hubungan *I-Thou* sangat jarang terjadi karena tidak semua orang mau mengungkapkan dirinya secara penuh setiap saat. Dengan demikian, hubungan ini sangat jarang terjadi dan sangat spesial. Hubungan antar pribadi termasuk dalam hubungan *I-Thou* karena dalam hubungan ini terjadi komunikasi yang lebih dalam dan terikat satu sama lainnya.

### **2.2.3. Hubungan Antar Pribadi**

Freedman, Laroche & deGrace, dan Lu & Shi sebagaimana yang dikutip oleh DeVito (2009: 209) mengemukakan



sebuah riset menunjukkan bahwa kontributor terpenting dalam kebahagiaan – yang mencakup uang, pekerjaan, dan seks – adalah hubungan dekat dengan seseorang. Hubungan dekat ini biasa juga disebut dengan hubungan personal. Yang dimaksud dengan hubungan personal ini dapat dijelaskan oleh Wood (2009: 210) sebagai suatu komitmen unik antara individu yang tidak dapat tergantikan yang mana dipengaruhi oleh aturan, dialetika hubungan, dan berhubungan pula dengan konteks.

Komunikasi memegang peranan penting dalam hubungan. Hubungan menggunakan pengaruh dalam pendistribusian informasi. Hubungan juga dapat mempengaruhi apa yang kita percayai atau tantangan terhadap dunia secara umum, bagaimana kita melihat seseorang, dan bagaimana kita mengevaluasi sikap (Duck & McMahan, 2009:149).

Dorongan untuk dapat berhubungan sangat universal termasuk juga dalam hubungan antar pribadi yang sangat penting bagi pria dan wanita, homoseksual dan heteroseksual, bagi yang muda maupun yang tua (Huston & Schwarts dalam DeVito, 2009: 209). Komunikasi yang efektif ditandai pula dengan hubungan antar pribadi yang baik (Rakhmat, 2005: 119).

Hubungan antar pribadi merupakan hubungan diantara dua orang atau lebih yang terjalin lebih intim, mempertukarkan pesan

verbal dan nonverbal yang personal. Ruben dan Steward (2006: 244) menjelaskan secara garis besarnya demikian:

*One of the simplest relationships is that created by people passing one another on a crowded sidewalk. In order for two individuals to negotiate past each other without bumping, each must process information relative to the other's presence, location, direction, and rate of movement. The individuals involved must use this information to guide their action in order to pass without colliding. In this simple situation all the essential elements of any relationship are in operation.*

Perlu diingat bahwa tidak semua komunikasi antar pribadi yang dilakukan terjadi dalam hubungan antar pribadi. Tetapi dalam hubungan antar pribadi pasti terjadi komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi dapat membawa kepada hubungan antar pribadi, tetapi akumulasi dari pesan antar pribadi tidak serta merta menghasilkan hubungan antar pribadi (West dan Turner, 2006: 24). Selain perhatian dan pengertian yang diberikan, ada pula periode waktu signifikan yang mempengaruhi dalam hubungan tersebut sehingga dapat disebut sebagai hubungan antar pribadi.

Hubungan menjadi penting untuk dimiliki dan dijalin oleh setiap individu karena pada dasarnya setiap orang memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi. William Schutz, seorang psikologis, menciptakan teori kebutuhan antar pribadi yang menjadi dasar mengapa orang membangun dan menjaga sebuah hubungan, yaitu adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan akan (1) afeksi; memberikan dan mendapatkan cinta, (2) inklusi;

masuk dalam sebuah kelompok, dan (3) kontrol; mempengaruhi orang atau peristiwa dalam kehidupannya (Wood, 2010: 10).

Ada beberapa tipe hubungan yang dijalin terkait pengklasifikasian faktornya yaitu jumlah orang yang terlibat di dalamnya, tujuan dari hubungan, durasi, dan level keintiman yang dijalin. Tipe hubungan ini dijabarkan oleh Ruben dan Steward (2006: 246-255), yaitu

#### 1. Hubungan Diadik dan Triadik

Hubungan diadik adalah hubungan yang dijalin oleh dua orang. Sebagai seorang remaja, individu banyak terlibat dalam hubungan diadik yang berbeda, seperti hubungan dengan teman sekamar, teman baik, pasangan, ataupun teman kantor. Dalam diadik, pola komunikasi dan bahasa yang unik dan berbeda dibangun di setiap hubungan yang terjalin.

Hubungan triadik adalah hubungan yang terjalin antara tiga orang. Hubungan triadik memiliki perbedaan dengan hubungan diadik khususnya dalam kompleksitas. Di diadik, timbal balik pesan yang terjadi hanya antara dua orang. Sedangkan dalam triadik, ada enam kemungkinan pemrosesan pesan yang terjadi: X dengan Y, X dengan Z, Y dengan Z, X dan Y dengan Z, X dan Z dengan Y, Y dan Z dengan X. Dalam hubungan ini pula, konsep keintiman sangat sulit dicari dan

perbedaan opini dapat diatasi dengan melakukan pemungutan suara untuk menentukan opini mayoritas.

## 2. Hubungan Tugas dan Sosial

Hubungan tugas berorientasi pada hubungan untuk suatu proyek tertentu yang tidak dapat dimanajemen sendiri. Misalnya hubungan antara karyawan dan karyawan, pemimpin dan pengikut, dokter dan pasien, guru dan murid, terapis dan pasien, dan sebagainya. Sedangkan hubungan sosial lebih kepada tujuan personal dan sosial. Hubungan sosial dapat memberikan penghiburan, keintiman, dan juga keakraban. Hubungan ini merupakan jalan untuk menghindari diri dari isolasi dan kesendirian, memberikan dan menerima perhatian atau cinta kasih, ataupun saling berbagi pandangan dan opini.

## 3. Hubungan Jangka Pendek dan Panjang

Perbedaan dalam hubungan ini adalah pada durasi waktu. Secara umum, hubungan yang bertahan lama adalah sebuah investasi yang baik untuk terus dipelihara. Manusia banyak terikat dalam hubungan jangka panjang dengan anggota keluarga, sanak famili, sahabat, dan teman. Sedangkan dalam hubungan jangka pendek hanya ada sedikit cerita di dalamnya dan lebih sedikit orang yang konsekuen terhadap hubungan ini. Di beberapa contoh, hubungan jangka pendek bisa lebih menarik dan fungsional karena individu melihat

hubungan pribadi yang fleksibel dengan tidak terlalu banyak memerlukan investasi, komitmen, dan kebersamaan.

#### 4. Hubungan Kasual dan Intim

Hubungan dapat dilihat dengan faktor “kedalaman” yang terjalin atau level keintiman. Hubungan kasual biasa terjadi antara teman dan hubungan yang dijalin tidak terlalu dalam. Biasanya komunikasi hanya berisi informasi. Sedangkan hubungan yang intim biasa dijalin oleh pasangan ataupun individu-individu yang sudah sangat dekat dan juga keluarga. Kedalaman hubungan jauh lebih dalam dan mengandung unsur emosional, seperti keterbukaan. Keterbukaan dalam hubungan dapat meningkatkan keintiman, rasa penghargaan, dan meminimalisir ketidakpastian.

#### 5. Hubungan Kencan, Cinta, dan Pernikahan

Komunikasi memainkan peran penting dalam aturan kencan, cinta, dan pernikahan. Komunikasi dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi serta untuk mendapatkan kepuasan dan hubungan yang lebih efektif. Misalnya dalam hubungan pernikahan. Individu harus saling menjaga hubungan ini agar dapat bertahan dengan baik. Komunikasi berperan di dalamnya. Untuk menyelesaikan konflik yang seringkali ditemui dalam pernikahan, kedua individu harus mampu berkomunikasi secara baik.

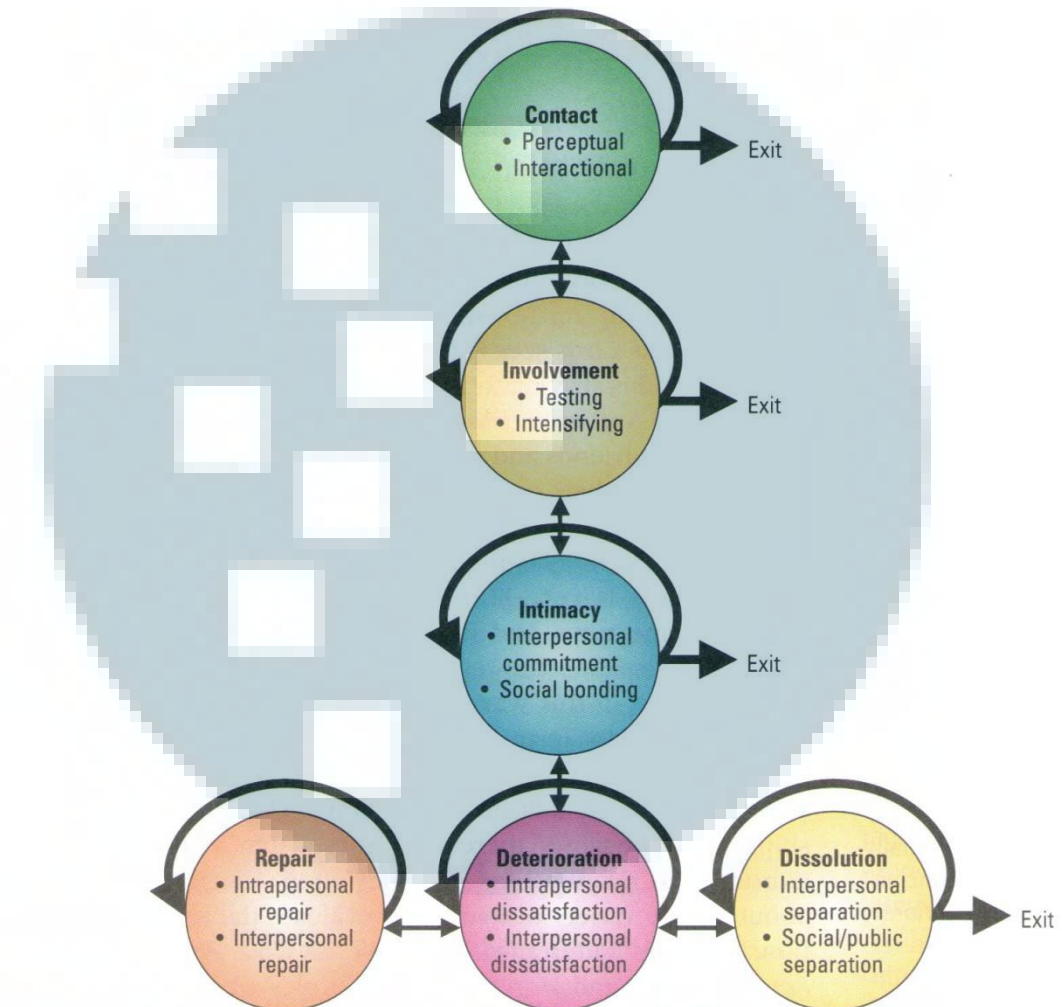
## 6. Hubungan Keluarga

Kekeluargaan, dan citra mengenai keluarga, dilandaskan, dibentuk, serta dibangun melalui komunikasi. Anggota keluarga dan hubungan keluarga secara spontan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Komunikasi antar keluarga dipengaruhi dari berbagai faktor seperti budaya, ras, dan etnis. Sehingga pola komunikasi keluarga dalam internal dan eksternal berbeda-beda.

Ketertarikan seseorang terhadap yang lain maka akan memiliki daya tarik tersendiri untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan. Makin besar ketertarikan tersebut maka kecenderungan untuk berkomunikasi makin besar. Ada beberapa faktor situasional yang mempengaruhi atraksi *interpersonal* dalam membangun hubungan sebagaimana dikutip oleh Rakhmat (2005: 114-117) yaitu (1) daya tarik fisik (*physical attractiveness*), (2) ganjaran (*reward*), (3) *familiarity*, (4) kedekatan (*proximity*), dan (5) kemampuan (*competence*).

Suatu hubungan tidak serta merta terjadi begitu saja. Setiap hubungan mengalami suatu proses yang menjadikan hubungan pada tahapan tertentu. Berikut merupakan sebuah model tahapan yang dikembangkan oleh Mark L. Knapp yang terdiri dari enam tahapan yaitu *contact*, *involvement*, *intimacy*, *deterioration*, *repair*, dan *dissolution* (DeVito, 2009b: 210-217).

Gambar 2.4. Enam Model Tahapan Hubungan



Sumber: DeVito (2009b: 174)

### 1. Contact

Dalam tahapan ini terdapat banyak kontak perseptual (*perceptual contact*) seperti melihat, mendengar, dan membaca pesan. Dari sini akan terbentuk gambaran mental dan fisik mengenai seseorang yang meliputi gender, usia, kepercayaan

dan nilai-nilai, dan sebagainya. Selanjutnya akan masuk ke dalam kontak interaksional (*interactional contact*). Kontak ini supersifial (dangkal) dan relatif *impersonal*.

Di tahapan ini pula individu saling mempertukarkan informasi umum sebagai awalan untuk pelibatan hubungan selanjutnya, menginisiasi interaksi, dan mengikatkan pada komunikasi yang bersifat ajakan. Tahapan *contact* mengambil peran besar yang menciptakan "*first impression*". Sehingga khususnya dalam interaksi *face to face*, penampilan fisik menjadi sangat penting sekali karena menggambarkan karakteristik individu tersebut.

## 2. Involvement

Rasa kebersamaan dan saling terhubung mulai terlihat dalam tahapan ini. Di setiap proses hubungan, khususnya di *involvement* dan di awal tahapan *intimacy*, individu akan melakukan pengetesan terhadap pasangannya untuk melihat bagaimana pasangan tersebut beranggapan mengenai hubungan ini. Baxter dan Wilmot serta Bell dan Buerkel-Rofthfuss memberikan lima strategi pengetesan berikut ini (DeVito, 2009: 214).

- *Directness*: menanyakan secara langsung apa yang mereka rasakan, atau membuka diri terlebih dahulu dengan harapan pasangan juga mau membuka dirinya.



- *Indirect suggestion*: memberikan candaan mengenai masa depan bersama pasangan, melakukan sentuhan intim atau menunjukkan keseriusan dalam hubungan.
- *Public presentation*: memperkenalkan pasangan sebagai teman dekat, sahabat, atau pasangan romantis, dan melihat bagaimana ia merespon hal tersebut.
- *Separation*: menjauh dari pasangan secara fisik untuk melihat respon dari orang lain.
- *Third party*: menanyakan kepada teman dekat mengenai perasaan pasangan dan intensinya.

### 3. Intimacy

Di tahapan ini, individu saling berkomitmen satu sama lain dan menetapkan hubungan sebagai pasangan romantis ataupun sahabat. Sebagaimana yang dikutip oleh DeVito (2009: 214) ada beberapa penemuan mengenai perubahan yang terjadi dalam tahapan ini yaitu kuantitas dan kualitas pertukaran antar pribadi meningkat (Emmers-Sommer, 2004), individu berbicara lebih detil mengenai hubungan (Knobloch, Haunani, dan Theiss, 2006), dan kepuasan dalam hubungan lebih meningkat (Siavelis dan Lamke, 1992).

Tahapan *intimacy* terbagi atas dua fase. Dalam komitmen antar pribadi (*interpersonal commitment*), dua individu saling berkomitmen satu sama lain dalam diri mereka

dan cara yang ditetapkan bersama. Lalu dalam fase pengikatan sosial (*social bonding*) terjadi pengikatan komitmen dari publik, di mana mereka (keluarga, teman, dan masyarakat umum) melihat dua individu tersebut sebagai satu kesatuan.

Zimmer dalam DeVito (2009: 214-215) mengatakan ketika berada dalam tahapan *intimacy* ada tiga *anxiety* yang dihadapi oleh pasangan: *security anxiety*, *fulfillment anxiety*, dan *excitement anxiety*. *Security anxiety* adalah ketakutan ditinggalkan oleh pasangan. *Fulfillment anxiety* meliputi ketakutan untuk kehilangan kedekatan, kehangatan, dan hubungan spesial yang mungkin tidak akan didapatkan kembali. Lalu *excitement anxiety* merupakan ketakutan akan terjebak pada kebosanan atau rutinitas yang tidak biasanya dihadapi ketika hubungan terjalin.

#### 4. Deterioration

Ditandai dengan melemahnya ikatan antara sahabat atau pasangan romantis. Fase pertama dari *deterioration* adalah ketidakpuasan dalam diri (*intrapersonal dissatisfaction*): mulai merasakan ketidakpuasan di setiap interaksi dan melihat sesuatu yang negatif dari masa depan bersama. Jika ketidakpuasan ini terus tumbuh maka akan masuk dalam fase kedua yaitu ketidakpuasan antar pribadi (*interpersonal dissatisfaction*): ketika bersama akan ada kecanggungan,

penarikan diri, kontak fisik berkurang, dan pembukaan psikologis berkurang. Konflik mulai tumbuh dalam tahapan ini dan penyelesaian semakin sulit ditemukan.

#### 5. Repair

Beberapa pasangan mungkin akan menghentikan seketika hubungannya pada saat *deterioration* dan mencoba memperbaiki hubungan tersebut. Tetapi tidak jarang pula, hubungan tersebut berakhir begitu saja tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

Tahapan ini dibagi dalam dua fase: (1) *intrapersonal repair* yaitu dengan menganalisis apa yang salah dan memikirkan jalan terbaik untuk menyelesaikan permasalahan dalam hubungan dengan mengubah sikap atau ekspektasi terhadap pasangan lalu yang kedua (2) *interpersonal repair* yaitu berdiskusi dengan pasangan, bernegosiasi, menetapkan kesepakatan dan kebiasaan yang baru. Selain itu juga perbaikan hubungan dapat dilakukan dengan meminta saran dari pihak ketiga seperti keluarga atau konselor.

#### 6. Dissolution

Pada tahapan ini ikatan antara masing-masing individu terpecah. Di awalnya, akan ditandai dengan *interpersonal separation* yaitu perpisahan secara fisik. Kemudian dilanjutkan dengan *social or public separation* yaitu

di mana satu sama lain akan saling menghindar dari dunia sosial masing-masing dan menjadi “*single*”.

Dari gambar 2.4, dapat terlihat ada tiga tipe panah dalam diagram yang menggambarkan adanya gerakan yang berbeda dalam sebuah hubungan:

- a. Panah *exit* menunjukkan adanya peluang untuk keluar atau mengakhiri hubungan tersebut.
- b. Panah vertikal diantara setiap tahapan menunjukkan bahwa individu berpeluang untuk melanjutkan ke hubungan selanjutnya baik ke tahapan yang lebih intim (misalnya dari *involvement* menuju ke *intimacy*) atau ke yang kurang intim (misalnya dari *intimacy* ke *deterioration*).
- c. Panah *self-reflexive* atau panah yang kembali ke tahapan yang sama, menunjukkan bahwa beberapa hubungan dapat stabil dalam suatu tahapan tertentu.

Pergerakan dalam hubungan merupakan sebuah proses yang bertingkat. Seringkali juga ada yang dinamakan *turning points* (Baxter dan Bullis, 1986) dalam suatu hubungan, yaitu suatu titik signifikan hubungan yang memiliki konsekuensi penting bagi individu dan hubungan itu sendiri yang dapat mengubah arah atau lintasan di dalamnya (DeVito, 2009: 212). *Turning points* dapat menjadi positif maupun negatif. Selain itu, *turning points* juga dipengaruhi oleh budaya.

Tidak setiap hubungan berjalan dengan mulus. Tetapi hubungan ini terus berlanjut dan terjalin dalam waktu yang lama. Dalam hal ini, DeVito (2009b: 230) mengemukakan beberapa alasan yang menjadi pertimbangan bagi individu untuk terus membangun hubungan antar pribadi dan menghindari pemutusan hubungan yaitu

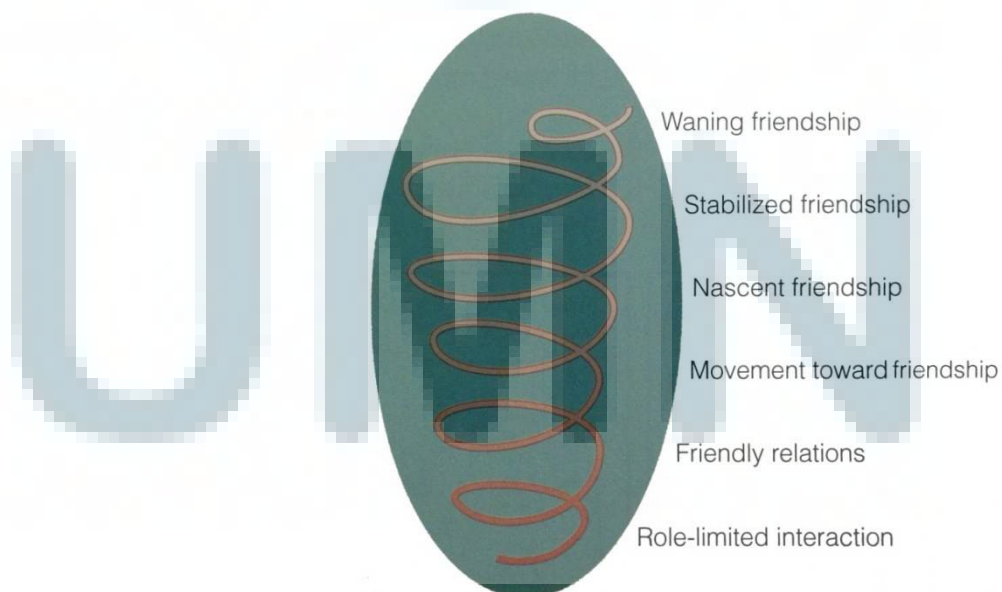
1. Adanya ikatan emosional yang telah terjalin.
2. Kesulitan untuk menemukan orang yang dapat memberikan kenyamanan seperti yang sebelumnya.
3. Ketakutan untuk menghadapi kehidupan sebagai *single fighter*. Sehingga menjaga hubungan yang telah ada saat ini menjadi alternatif yang lebih baik.
4. Beberapa hubungan masih terus dibangun karena kelembaman (*inertia*); perubahan dalam hubungan dianggap akan menimbulkan masalah.
5. Individu memiliki komitmen yang kuat satu sama lain di dalam hubungan.

Selain itu, beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab suatu hubungan memasuki tahapan *deterioration* diidentifikasi pula oleh DeVito (2009b: 232-234) sebagai berikut (1) krisis komunikasi, (2) hubungan dengan orang ketiga, (3) perubahan hubungan, (4) masalah seks dan pekerjaan, (5) kesulitan keuangan, dan (6) kepercayaan mengenai hubungan .

#### 2.2.4. Hubungan Persahabatan Diadik

Setiap hubungan memiliki aturan yang dapat menjadi panduan bagaimana tiap-tiap individu berkomunikasi, begitu juga dalam hubungan persahabatan diadik. Ada dua jenis aturan yang dapat menjadi panduan komunikasi (Wood, 2009: 211) yaitu peraturan konstitutif dan regulatif. Peraturan konstitutif mendefinisikan banyak tipe komunikasi dalam hubungan personal. Misalnya, teman wanita lebih banyak mendengarkan permasalahan untuk menunjukkan perhatian, sementara pria lebih banyak bergaul dengan yang lainnya untuk menunjukkan perhatian (Tavris, Wood, dalam Wood, 2009:211). Sedangkan peraturan regulatif mempengaruhi interaksi dengan menentukan kapan dan dengan siapa kita berkomunikasi.

Gambar 2.5. Tahapan Persahabatan



Sumber: Wood (2009: 215)

Setiap hubungan dibangun dengan tahapan dan keunikan tertentu. Bill Rawlins dalam Wood (2009: 215-217) menjelaskan tahapan bagaimana persahabatan dibangun.

#### 1. Role-Limited Interaction

Persahabatan dimulai dengan perjumpaan. Selama di awal perjumpaan, individu menetapkan standar peraturan dan peran sosial. Individu cenderung berhati-hati terhadap self disclosure. Satu pengecualian ketika berhubungan menggunakan teknologi (komunikasi bermedia), individu akan lebih terbuka secara personal di awal pengenalan. Keinginan untuk mengambil resiko *self disclosure* di awal hubungan akan lebih besar ketika tidak berinteraksi *face to face*.

#### 2. Friendly Relations

Tahapan kedua dalam persahabatan adalah *friendly relations*. Di sini masing-masing individu melihat satu sama lain mengenai kesamaan dan ketertarikan yang ada. Monsour dan juga Weinstock dan Bond (Wood, 2009: 216) mengatakan bahwa komunikasi dalam tahapan ini memungkinkan orang menemukan tidak hanya ketertarikan yang dibagikan tetapi juga kesamaan atau kecocokan dalam perspektif kehidupan dan cara untuk berinteraksi. Menjadi sangat penting sekali untuk satu sama lainnya dalam hal ini untuk melihat kedalaman hubungan yang mereka jalin.

### 3. Movement Toward Friendship

Pergerakan pada hubungan persahabatan meliputi peran sosial didalamnya. Ketika individu mulai memperbincangkan topik personal yang tidak pernah sebelumnya dilakukan maka hal tersebut merupakan pertanda baik bahwa persahabatan mulai terjalin. Terkadang individu juga melibatkan orang lain untuk mengurangi kecanggungan dengan orang yang baru dikenalnya. Dasar dari persahabatan sendiri adalah interaksi pribadi antar individu didalamnya.

### 4. Nascent Friendhsip

Dalam tahapan ini, individu mulai memikirkan mengenai diri mereka sebagai sahabat. Norma dan peraturan sosial menjadi tidak terlalu penting, dan individu-individu tersebut menetapkan sendiri cara mereka melakukan sesuatu. Peran dan peraturan yang ditetapkan ini menjadi pola dasar dan iklim yang dibangun dalam hubungan persahabatan itu.

### 5. Stabilized Friendship

Spenser dan Pahl menyatakan tipe dari tahapan ini adalah persahabatan diantaranya terhubung dalam konteks sosial yang lebih besar dari kehidupan satu sama lain dan menjadi bagian dalam lingkungan sosial tersebut secara keseluruhan (Wood, 2009: 217). Patokan dari tahapan ini adalah keberlanjutan dan kepercayaan.



Masing-masing individu berkomitmen untuk terus melanjutkan hubungan. Individu pun cenderung merasa nyaman untuk saling berbagi sekalipun mengenai informasi intim. Mereka saling mengenal lebih dalam mengenai kehidupan masing-masing.

#### 6. Waning Friendship

Persahabatan akan menjadi layu ketika satu atau semua individu dalam hubungan tersebut berhenti berkomitmen. Memecahkan peraturan dalam persahabatan berarti juga memecahkan hubungan persahabatan.

Ketika hubungan persahabatan memburuk, komunikasi pun akan berubah tanpa dapat diprediksi. Sikap defensif dan ketidakpastian menjadi naik, karena masing-masing individu menjadi lebih hati-hati dan tertutup. Dalam tahapan ini, hubungan masih dapat diperbaiki. Dengan catatan, masing-masing individu harus berkomitmen untuk membangun kembali kepercayaan dan saling terbuka mengenai perasaan mereka dan apa yang mereka butuhkan.

Tidak seperti hubungan yang lainnya, hubungan persahabatan bersifat *voluntary*. Meskipun tidak memiliki standar yang formal dalam membangun persahabatan, ada beberapa ide yang cukup konsisten mengenai persahabatan itu sendiri dan apa yang terjadi didalamnya (Wood, 2010: 253-259).

## 1. Keinginan untuk Berinvestasi

Persahabatan dibangun dalam investasi pribadi. Individu menginvestasikan waktu, usaha, pikiran, dan perasaan dalam hubungan. Nardi dan Sherrod dan Parks dan Flyod dalam Wood (2010: 253) menjelaskan terlepas dari orientasi seksual, pria dan wanita setuju bahwa persahabatan itu sangat penting dalam kehidupan mereka.

## 2. Keterbukaan Emosional

Kedekatan emosional dapat tumbuh melalui investasi yang diberikan misalnya waktu, berbicara, berbagi pengalaman, dan rasa kenyamanan saat bersama. Riset dalam persahabatan menemukan bahwa seks dan gender berpengaruh terhadap pengalaman dan pembukaan kedekatan antar sahabat (Wood, 2010: 254).

### a. Keterbukaan Melalui Dialog

Bagi sebagian orang, komunikasi merupakan bagian dasar dari persahabatan. Berikut merupakan beberapa penemuan mengenai keterbukaan melalui dialog dalam perbedaan seks dan gender (Wood, 2010: 254):

- 1) Secara umum, wanita beranggapan bahwa berbicara dan mendengar merupakan hal yang utama dalam membuat dan membangun kedekatan (Becker, 1987; Wood, 2009; Wright, 2006).

- 2) Pembicaraan antar sahabat wanita akan lebih terbuka dan ekspresif (Braithwaite dan Kellas, 2006; Maccoby, 1998).
- 3) Wanita tidak hanya mendiskusikan isu umum tetapi juga aktivitas sehari-hari. Hal ini memungkinkan mereka untuk saling mengerti mengenai keseharian masing-masing (Braithwaite dan Kellas, 2006; Metts, 2006b).
- 4) Mayoritas wanita berharap untuk tahu dan diketahui secara dalam oleh sahabat dekatnya (Johnson, 1996).
- 5) Komunikasi antar sahabat wanita memiliki tipe responsif dan suportif (Chatham-Carpenter dan DeFransisco, 1998; Guerrero *et al.*, 2006; Mulac, 2006; Wright dan Scanlon, 1991).

Sahabat wanita akan memberikan dukungan secara emosional satu sama lain. Hal ini dilakukan untuk saling menerima perasaan dan berusaha untuk terlibat dalam mimpi, permasalahan, dan kehidupan sahabatnya (Wood, 2010: 254).

**b. Keterbukaan Melalui Perbuatan**

Cara kedua untuk membangun dan mengekspresikan kedekatan adalah saling berbagi dalam kegiatan yang dilakukan. Sahabat akan merasa nyaman melakukan suatu hal secara bersama-sama dan melakukan

sesuatu untuk yang lainnya. Keterbukaan melalui cara ini lebih banyak pada persahabatan antar pria (Wood, 2010: 255) yang lebih cenderung:

- 1) Fokus pada melakukan sesuatu hal bersama-sama dan mereka lebih suka menegosiasikan kegiatan yang akan dilakukan (Samter dan Cupach, 1998).
- 2) Berbagi aktivitas dan bekerja sama untuk mencapai tujuan (Inman, 1996; Walker, 2004).
- 3) Pria lebih banyak mendapatkan perhatian dan dukungan dari teman wanitanya dibandingkan teman pria (Burleson *et al.*, 2005; Koesten, 2004).

### 3. Penerimaan

Adams dan Allan, dan Yager dalam (Wood, 2010: 256) mengatakan bahwa manusia berharap dapat diterima apa adanya dan segala perubahan yang terjadi didalamnya dalam persahabatan. Dalam hierarki Maslow tentang kebutuhan manusia, penerimaan merupakan sesuatu hal yang penting untuk harga diri manusia

Di saat seseorang mengalami penolakan, diharapkan melalui sahabat dapat meningkatkan rasa penghargaan tersebut melalui penerimaan. Sahabat dianggap sebagai substitusi dari keluarga, seperti yang digambarkan oleh Kath Weston dalam bukunya yang berjudul *Families We Choose* (1991).

#### 4. Kepercayaan

Komponen penting dalam persahabatan adalah kepercayaan, yang memiliki dua dimensi:

- a. Kepercayaan meliputi keyakinan bahwa orang lain tersebut dapat diandalkan.
- b. Kepercayaan mengasumsikan kemampuan emosional, di mana terdapat keyakinan bahwa sahabat peduli terhadap diri individu dan juga kesejahteraan mereka bersama.

Jika kedua dimensi tersebut terpenuhi, setiap individu tersebut akan merasa nyaman saat saling berbagi mengenai informasi pribadi mereka dan menjaga untuk tidak saling menyakiti.

Kepercayaan dibangun secara bertahap dan tidak terbentuk begitu saja. Salah satu yang mempengaruhi proses terbentuknya kepercayaan ini adalah kemampuan dalam diri individu itu sendiri untuk percaya kepada orang lain. Boon dalam (Wood, 2010: 257) mengatakan bahwa ketika kepercayaan tersebut berada dalam tingkatan yang matang, ketidakpastian dan rasa ketakutan di awal persahabatan yang pernah muncul pun akan berkurang.

#### 5. Dukungan

Burleson dalam (Wood, 2010: 258) menyebutkan bahwa kebesaran hati untuk tetap menerima sahabat ketika mereka berbuat salah merupakan salah satu cara untuk

menunjukkan dukungan yang diberikan dan memvalidasi nilai mereka dimata sahabat tersebut. Bentuk lain dari dukungan adalah sosok diri sahabat yang selalu ada (*availability*) atau dalam kata lain "*being there for each other*".

Kepuasan komunikasi dalam hubungan persahabatan meliputi kemampuan komunikasi antar pribadi yang baik. Ada beberapa panduan untuk mencapai kepuasan dalam komunikasi persahabatan yaitu: (1) melihat dalam dua perspektif, (2) berkata jujur, (3) bertumbuh dalam perbedaan, dan (4) tidak memusingkan hal-hal kecil (Wood, 2010: 268). Melalui panduan ini diharapkan hubungan persahabatan khususnya dalam level diadik dapat mencapai tahapan *stabilize friendship* yang saling menguntungkan.

### **2.2.5. Seks dan Gender dalam Hubungan Persahabatan**

Seks (jenis kelamin) tidak sama dengan gender. Konsep seks mengacu pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan; pada perbedaan antara tubuh laki-laki dan perempuan (Sunarto, 2004: 110). Perbedaan biologis yang dimaksud antara kaum laki-laki dan perempuan, seperti perbedaan pada bentuk, tinggi dan berat badan, struktur organ reproduksi dan fungsinya, suara, bulu badan, dan sebagainya. Kerstan dalam Sunarto (2004: 110) mengemukakan bahwa jenis kelamin bersifat biologis dan dibawa sejak lahir sehingga tidak dapat diubah, contohnya hanya

laki-laki yang dapat menjadikan seorang perempuan hamil dan hanya perempuan yang dapat hamil serta melahirkan.

Mengenai konsep gender didefinisikan oleh Giddens (Sunarto, 2004: 110) sebagai perbedaan psikologis, sosial, dan budaya antara laki-laki dan perempuan. Laswell dan Laswell dalam Sunarto (2004: 110) menambahkan bahwa gender terletak pada pengetahuan dan kesadaran, baik secara sadar ataupun tidak, bahwa diri seseorang tergolong dalam suatu jenis kelamin tertentu dan bukan dalam jenis kelamin lain. Ting-Toomey dalam Samovar, Porter, dan McDaniel (2010: 188-189) menyatakan: identitas gender merujuk pada pengertian dan interpretasi yang berhubungan dengan gambaran pribadi dan gambaran lain yang diharapkan dari seorang laki-laki dan perempuan. Misalnya, di Indonesia laki-laki dipandang sebagai pribadi yang tangguh, kompetitif, dan berjiwa pemimpin sedangkan perempuan sebagai sosok yang lembut, anggun, dan pandai bersolek.

Di sini terlihat bahwa gender tidak dibawa sejak lahir tetapi dikonstruksi dan diyakini oleh agen sosialisasi (masyarakat) antara laki-laki dan perempuan yang terkait dengan perbedaan psikologis, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, gender dapat berubah (Kerstan dalam Sunarto, 2010: 111).

Dalam gender, budaya berpengaruh pada apa yang membentuk keselarasan gender dan bagaimana hal itu ditampilkan

di antara budaya. Selain itu, bahasa merupakan cara lain untuk menunjukkan perbedaan (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010: 189). Sebagaimana yang dijelaskan pada sub-subbab 2.2.4., terlihat dalam dunia sosial laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan cara keterbukaan untuk membangun suatu hubungan.

Tetapi bukan hal yang tidak mungkin bahwa laki-laki dan perempuan dapat membangun hubungan yang intim. Reis (Budyatna dan Ganiem, 2011: 163) mengatakan bahwa baik laki-laki maupun perempuan pada umumnya mengartikan keakraban dengan menggunakan kata yang sama: keramahtamahan, pengungkapan perasaan pribadi, dan aktivitas bersama. Verderber *et al.* (Budyatna dan Ganiem, 2011: 159) menegaskan bahwa keakraban dalam hubungan intim tidak sama dengan “cinta” atau eksklusivitas. Yang dimaksud dengan teman akrab atau sahabat adalah orang-orang yang saling berbagi hubungan melalui kedekatan, kepedulian, dan kepercayaan yang dicirikan oleh pengungkapan diri dan tanggung jawab.

Teman akrab dapat dibagi menjadi dua hubungan yaitu romantis dan platonik (Budyatna dan Ganiem, 2011: 159). Hubungan romantis adalah hubungan di mana para mitra bertindak atas dasar ketertarikan seksual terhadap satu sama lain. Sedangkan hubungan platonik adalah hubungan di mana para mitra tidak



tertarik secara seksual atau tidak memilih untuk bertindak atas dasar ketertarikan seksual, biasa juga disebut sebagai persahabatan.

Dalam persahabatan laki-laki dan perempuan, Winstead, Derlega, dan Rose sebagaimana yang dikutip oleh Budyatna dan Ganiem (2011: 164) mengungkapkan bahwa perempuan dibandingkan laki-laki lebih berpendapat bahwa kencan dan perkawinan memengaruhi persahabatan secara negatif karena perempuan lebih suka menghabiskan waktu dengan pacar atau suami dan juga karena pria sering berkeberatan teman wanitanya menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Keakraban perempuan cenderung bersifat ekspresif sedangkan laki-laki cenderung bersifat instrumental, seringkali membuat wanita mengkritik laki-laki karena kurang mampu mengekspresikan perasaan mereka (Budyatna dan Ganiem, 2011: 163-164).

Ada beberapa teori yang fokus membahas mengenai gender dan komunikasi, antara lain *genderlect styles* dari Deborah Tannen, *standpoint theory* dari Sandra Harding dan Julia Wood, dan *muted group theory* dari Cheris Kramarae. *Genderlect* merupakan sebuah istilah yang menunjukkan wacana terbaik untuk melihat gaya maskulin dan feminin sebagai dua dialek budaya yang berbeda (Griffin, 2009: 430). *Standpoint theory* merupakan teori yang membahas titik di mana kita berdiri untuk bisa melihat sesuatu (Griffin, 2009: 441). Sedangkan *muted group theory*

menjelaskan bahwa orang dengan kekuatan yang kecil mengalami kesulitan menyuarakan persepsi mereka karena harus meng-*encode* kembali pikiran mereka agar dapat dimengerti dalam ruang publik (Griffin, 2009: 455).

#### 2.2.6. Teori Penetrasi Sosial

Teori penetrasi sosial atau *social penetration theory* (SPT) merupakan bagian dari teori pengembangan hubungan (*relationship development theory*). Teori penetrasi sosial ditemukan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor tahun 1973 kemudian dikembangkan dalam buku pertamanya yang berjudul *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationship* di tahun 1987 (West dan Turner, 2008: 196; Budyatna dan Ganiem, 2011: 225).

Teori penetrasi sosial didefinisikan sebagai proses mengembangkan keintiman yang lebih dalam dengan orang lain melalui keterbukaan/saling membuka diri dan bentuk lain dari keterbukaan terhadap yang lain (Griffin, 2009: 114). Dengan kata lain, penetrasi sosial merujuk pada sebuah proses ikatan hubungan di mana individu-individu bergerak dari komunikasi superfisial menuju ke komunikasi yang lebih intim. Menurut Altman dan Taylor, keintiman di sini lebih dari sekedar keintiman secara fisik; dimensi lain dari keintiman termasuk intelektual dan emosional, dan hingga pada batasan di mana mereka melakukan aktivitas bersama (West dan Turner, 2008: 196).

Altman dan Taylor sepakat bahwa komunikasi merupakan hal yang penting dalam mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan antar pribadi (Budyatna dan Ganiem, 2011: 225). Oleh karenanya, pada proses penetrasi sosial juga mencakup di dalamnya perilaku verbal, nonverbal, dan perilaku yang berorientasi pada lingkungan (West dan Turner, 2008: 196).

Teori ini dihubungkan juga dengan *self disclosure* pada interaksi yang diharapkan dapat membangun keintiman dalam hubungan. Altman dan Taylor beranggapan *self disclosure* ini sangat penting dalam tahapan awal hubungan untuk mencari kesamaan dan keterhubungan satu sama lain. Karena dalam tahapan tersebut individu membutuhkan kesamaan untuk mencapai kedalaman dan keluasan *self disclosure* sehingga dapat terbangun kepercayaan untuk menuju tahap keintiman selanjutnya (Littlejohn dan Foss, 2009a: 911).

Gambar 2.6. Alasan Pembukaan Diri

Individual Reasons	Relational Reasons
<ul style="list-style-type: none"> <li>• To achieve catharsis (therapeutic release of tensions) and to maintain psychological health</li> <li>• To maintain physical health</li> <li>• To attain self-awareness</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• To aid relationship development</li> <li>• To maintain or enhance a relationship</li> <li>• To satisfy expectations for a close relationship</li> <li>• To achieve relational escalation (can be manipulative)</li> </ul>

Sumber: West dan Turner (2006: 232)

Secara umum, *self disclosure* merupakan komunikasi mengenai diri sendiri. Secara khusus, *self disclosure* merupakan pembukaan evaluatif dan deskriptif mengenai diri individu yang dibagikan secara sengaja, di mana orang lain memiliki kesulitan untuk menemukan informasi ini tanpa diberitahukan secara pribadi sebelumnya (West dan Turner, 2006: 212-213). Dari definisi tersebut dipahami bahwa ada dua jenis *self disclosure*: (1) *self disclosure* evaluatif; pandangan individu mengenai orang lain, dan (2) *self disclosure* deskriptif; perefleksian diri secara mendalam (*self-revelations*).

*Self disclosure* biasanya dilakukan dengan komunikasi verbal. Wood (2010: 254) menyebutkan bahwa melalui pembicaraan yang intim, sahabat membangun keterhubungan mereka semakin dalam. Tetapi kembali lagi pada dasarnya, *self disclosure* merupakan suatu keputusan yang dibuat dan setiap individu memiliki pilihan untuk tidak melakukannya (West dan Turner, 2006: 243).

Banyak peneliti percaya bahwa *self disclosure* merupakan hal yang penting dalam komunikasi karena dapat membantu pembangunan hubungan dan berkontribusi dalam kematangan serta perubahan dalam konsep diri. Oleh karena itu manusia memiliki alasan secara individu maupun dari sisi hubungan mengenai penting adanya *self disclosure* (West dan Turner, 2006: 212, 231-236, 243).

Dari sisi individu, alasan mengapa seseorang harus melakukan *self disclosure* adalah untuk mendapat penyembuhan, kesehatan fisik dan psikologi, serta membangun *self-awareness*. Sedangkan dari sisi hubungan, *self disclosure* diperlukan untuk membangun hubungan, meningkatkan kualitas hubungan, memenuhi ekspektasi dalam hubungan dekat, dan mencapai eskalasi hubungan yang dapat dimanipulasi.

Menurut Altman dan Taylor, hubungan yang tidak intim dapat bergerak menuju ke hubungan yang intim karena adanya keterbukaan diri. Proses ini memungkinkan orang untuk saling mengenal dalam sebuah hubungan. *Self disclosure* itu sendiri dapat bersifat strategis dan nonstrategis. Dikatakan strategis yaitu individu cenderung untuk merencanakan apa yang akan dikatakan kepada orang lain tentang dirinya. Sedangkan nonstrategis adalah dalam beberapa situasi lainnya, *self disclosure* terjadi secara spontan (West dan Turner, 2008: 199).

Mengingat pentingnya *self disclosure* dilakukan, maka ada beberapa panduan untuk melakukan *self disclosure* secara efektif sebagai yaitu (1) menggunakan *I-Statement*. (2) jujur, (3) konsisten antara komunikasi verbal dan nonverbal, (4) fokus pada komunikasi nonverbal, (5) memastikan kerelevanan konten, (6) memperkirakan resiko dan keuntungan, (7) memprediksi respon lawan bicara, (8) memastikan kualitas dan kuantitas *self disclosure*,

dan (9) memperkirakan efek *self disclosure* pada hubungan (West dan Turner, 2006: 239-242).



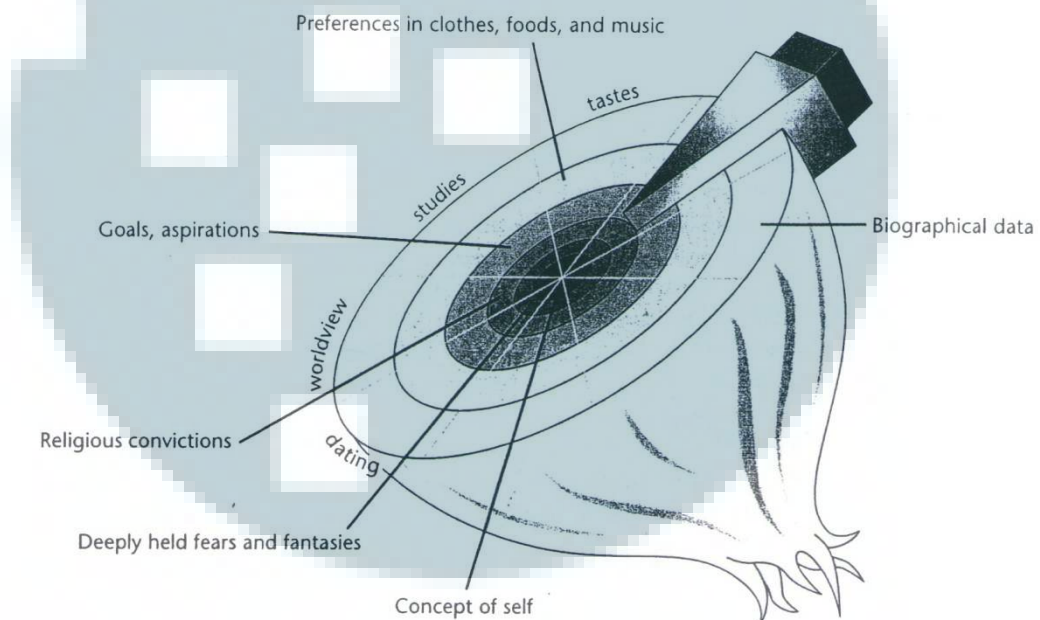
Sumber: <http://educ5102.wikispaces.com/Social+Penetration+Theory>  
(diunduh pada Senin, 7 Januari 2012, pukul 15:54 WIB)

Dalam teori ini dikenal sebuah konsep *law of reciprocity* dalam *self disclosure*. *Law of reciprocity* adalah proses yang dinamis dan terarah di mana keterbukaan dalam satu orang akan mengarah ke keterbukaan yang lain (Griffin, 2009: 116). Jadi keterbukaan bersifat timbal balik.

Altman dan Taylor membandingkan manusia dengan bawang. Artinya, diri seseorang seperti bawang, memiliki lapisan-lapisan: mengenai kepercayaan/keyakinan, dan perasaan mengenai

diri sendiri, orang lain, dan dunia (Griffin, 2009: 114). Lapisan ini harus dikupas satu per satu untuk mengetahui lebih dalam mengenai individu tersebut. Semakin dalam lapisan tersebut terbuka, maka keaslian individu tersebut akan semakin terlihat.

Gambar 2.8. Struktur Penetrasi Sosial dalam Lapisan Bawang



Sumber: Griffin (2009: 115)

Rute utama dalam untuk mencapai penetrasi yang sempurna adalah *self disclosure*. *Self disclosure* didefinisikan sebagai berbagi secara sukarela mengenai sejarah pribadi, preferensi, sikap, perasaan, nilai, rahasia, dan sebagainya kepada individu lain; transparansi. (Griffin, 2009: 114).

*Self disclosure* dibagi menjadi dua kategori: kedalaman penetrasi (*depth of penetration*) dan keluasan penetrasi (*breadth of penetration*) yang berada dalam setiap lapisan. Yang dimaksud dengan kedalaman penetrasi adalah jumlah informasi yang tersedia dalam setiap topik pembicaraan. Sedangkan keluasan penetrasi adalah variasi topik kehidupan individu yang dibagikan dalam pembicaraan (Littlejohn dan Foss, 2009a: 911). Kedua penetrasi ini harus berjalan seimbang dalam hubungan dan komunikasi antar pribadi.

Ada beberapa hasil observasi Altman dan Taylor mengenai teori ini (Griffin, 2009: 115-116).

1. Hal-hal yang paling kelihatan di luar, bertukar lebih sering dan cepat dibanding informasi yang sifatnya pribadi.
2. Keterbukaan bersifat timbal balik.
3. Penetrasi cepat diawal tapi melambat dengan cepat saat mencapai lapisan ke dalam.
4. *Depetration* merupakan proses yang bertahap dalam penarikan diri.

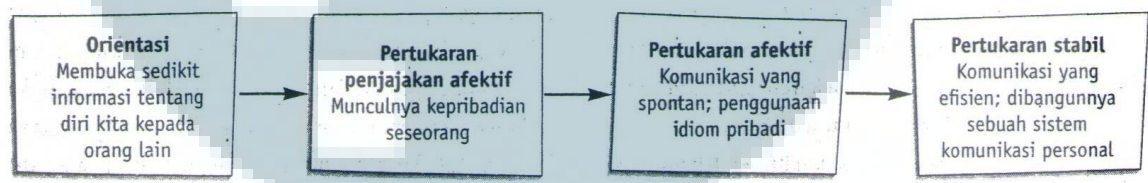
Kedalaman dan keluasan penetrasi akan dipengaruhi oleh *self disclosure* yang dilakukan masing-masing individu. Dalam tahapan pembangunan hubungan yang lebih intim, setiap individu akan lebih banyak lagi membagikan informasi mengenai diri mereka, sedalam-dalamnya dan seluas-luasnya pula melalui



pertukaran informasi, perasaan, dan kegiatan bersama yang dilakukan (Littlejohn dan Foss, 2009a: 911-912).

Dalam teori penetrasi sosial terdapat prinsip resiprositas dalam pengupasan lapisan bawang. Prinsip ini menyatakan bahwa seseorang berkewajiban atau berhutang untuk mengembalikan *self disclosure* yang dilakukan oleh orang lain. Altman mengembangkan suatu model keharusan untuk membalas pengungkapan pihak lain sebagai lebih penting pada tahap-tahap awal hubungan daripada tahap-tahap berikutnya (Budyatna dan Ganiem, 2011: 234-244).

Gambar 2.9. Tahapan Penetrasi Sosial



Sumber: West dan Turner (2008: 205)

Ada empat tahapan pengembangan hubungan dalam penetrasi sosial: orientasi, pertukaran penjajakan afektif, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil. Pada tahapan orientasi, individu akan mulai membuka sedikit informasi mengenai dirinya kepada orang lain. Lalu memasukkan pertukaran penjajakan afektif, kepribadian seseorang pun akan mulai terlihat. Di tahapan selanjutnya yaitu pertukaran afektif, masing-masing individu mulai berkomunikasi secara lebih spontan dan menggunakan idiom pribadi. Tahapan

terakhir yaitu pertukaran stabil, komunikasi personal mulai dibangun dan lebih efisien (West dan Turner, 2008: 205).

Teori penetrasi sosial ini didasarkan pula pada salah satu gagasan yang paling terkenal dalam tradisi sosiopsikologis: masalah ekonomi yang mengondisikan manusia membuat keputusan berdasarkan biaya dan manfaat. Ketika prinsip ini diterapkan pada interaksi manusia, maka adanya sebuah proses yang disebut pertukaran sosial (Littlejohn dan Foss, 2009b: 292).

Tinjauan pertukaran sosial dalam teori penetrasi sosial secara prinsip berasal dari teori-teori Thibaut dan Kelley yaitu teori pertukaran sosial atau *social exchange theory* (Budyatna dan Ganiem, 2011: 231). Konsep Thibaut dan Kelley ini terdiri dari komponen sebagai berikut (Griffin, 2009: 116-119).

1. Outcome (O): Manfaat Dikurangi Biaya

“HASIL SUATU HUBUNGAN = IMBALAN – BIAYA”

Layaknya sebuah transaksi ekonomi, manusia akan mencoba memaksimalkan manfaat dan memperkecil biaya. Selama manfaat lebih besar dari biaya maka hubungan akan dilanjutkan, jika lebih kecil maka penurunan hubungan terjadi (Littlejohn dan Foss, 2009b: 292).

2. Comparison Level (CL): Mengukur Kepuasan Hubungan

Dipandang bahwa jika seseorang berhubungan dengan yang lainnya itu dikarenakan ingin mencapai tujuan dan kepuasan. Jika

hubungan telah terjalin maka akan muncul *comparison level*. Sampai di mana tujuan dan kepuasan dicapai dari hubungan.

### 3. Comparison Level of Alternatives (CLalt): Mengukur Stabilitas Hubungan

Sedangkan *comparison level of alternatives* adalah konsep di mana seseorang akan mulai memikirkan alternatif yang ada bila berhubungan dengan orang lain, bagaimana keuntungan yang akan didapatnya.

Apabila  $O > CL > CLalt$ , maka hubungan puas dan stabil. Apabila  $CL > CLalt > O$ , maka hubungan tidak puas dan tidak stabil sehingga memungkinkan salah satu pihak mencari alternatif lain (Budyatna dan Ganiem, 2011: 233).

Ada sebuah keyakinan dalam teori ini yaitu *ethical egoism*, di mana diyakinin individu harus menjalani hidupnya dengan cara memaksimalkan kesenangan pribadi dan meminimalkan penderitaan pribadi (Griffin, 2009: 120). Oleh karena itu manusia cenderung akan memaksimalkan keuntungan yang didapatnya dan meminimalisir biaya yang akan dikeluarkan.

Teori penetrasi sosial memiliki penjelasan yang matang bagaimana kedekatan dapat terbangun dalam hubungan persahabatan dan hubungan romantis. Tetapi Altman dan Taylor dalam teori ini tidak membicarakan mengenai transisi dari “*me*” ke “*we*” yang tampaknya terjadi setelah proses penetrasi sosial

dilakukan. Sehingga hal ini menjadi kritik bagi teori tersebut, bahwa dalam hubungan tidak hanya adanya *self disclosure* tetapi juga transformasi hubungan (Griffin, 2009: 122-123).

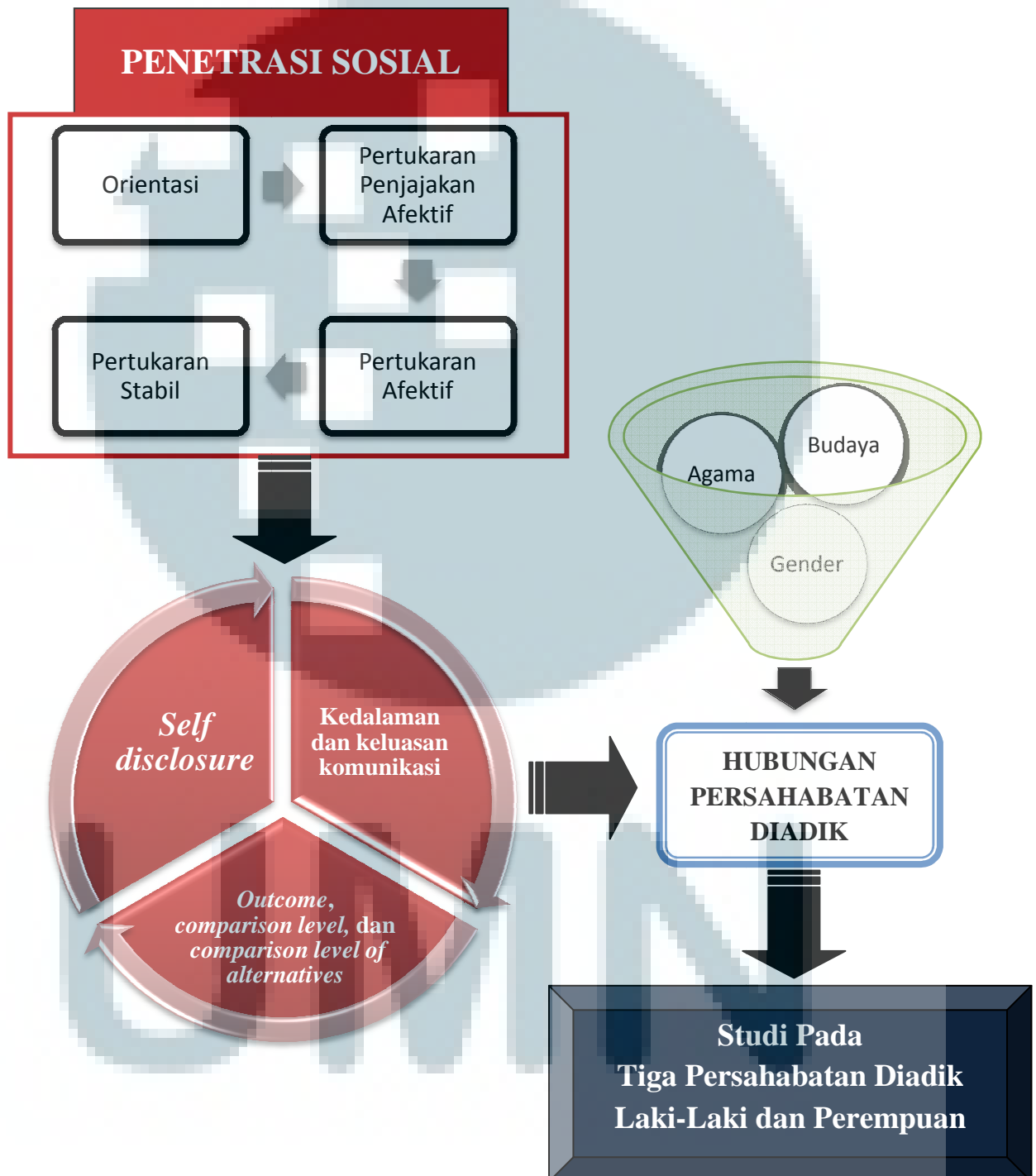
Sandra Petronio, seorang ahli komunikasi Universitas Indiana, berpendapat bahwa suatu hubungan yang dekat lebih kompleks dibandingkan apa yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor (Griffin, 2009: 120-121). Berdasarkan studi empiris yang dilakukan, Petronio memetakan sebuah teori mengenai cara penanganan konflik untuk privasi dan keterbukaan yang dikenal dengan *communication privacy management theory*.

*Communication privacy management theory* didefinisikan dalam tiga konsep yaitu *privacy rules*, *boundary coordination*, dan *boundary turbulence* (Griffin, 2009: 120-122). *Privacy rules* merupakan keputusan seseorang untuk membuka diri atau tidak yang dipengaruhi oleh budaya, gender, motif, konteks percakapan, dan rasio manfaat. Lalu *boundary coordination* merupakan batasan yang mengatur privasi seseorang, dan *boundary turbulence* merupakan konflik yang muncul jika batas-batas privasi dilanggar.

Petronio mengklaim bahwa setiap orang memiliki batasan aturan pribadi yang akan membimbing mereka untuk mengungkapkan informasi pribadi ataupun tidak (Griffin, 2009: 121). Pemikirannya ini berkaitan dengan *self disclosure* dan penetrasi komunikasi Altman dan Taylor dalam teori ini.

### 2.3. KERANGKA PEMIKIRAN

Gambar 2.10. Kerangka Pemikiran



Sumber: olahan peneliti

Penelitian ini berangkat dari ketertarikan peneliti terhadap konsep penetrasi sosial. Di mana konteks yang diangkat dalam penelitian adalah hubungan persahabatan diadik laki-laki dan perempuan. Sehingga fokus dari penelitian ini adalah melihat penetrasi sosial yang terjadi dalam hubungan persahabatan diadik. Analisisnya dilihat pada tiga kasus persahabatan diadik laki-laki dan perempuan. Untuk meneliti kasus ini digunakan teori penetrasi sosial (*social penetration theory*) yang ditemukan dan dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor (1973).

Mengacu pada teori tersebut ada empat tahapan penetrasi sosial yang dilalui oleh setiap orang yang menjalin hubungan yaitu orientasi, pertukaran penajakan afektif, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil. Kemudian dalam setiap tahapan ini ada dimensi-dimensi yang melingkupinya yaitu adalah kedalaman dan keluasan komunikasi (penetrasi), *self disclosure*, *outcome* (O), *comparison level* (CL), dan *comparison level of alternatives* (CLalt). Dimensi inilah yang akan diteliti lebih dalam dan menjadi konsep dasar penelitian.

Selain itu aspek mengenai budaya, agama, dan gender akan dibahas pula dalam penetrasi sosial yang terjadi, terkait dengan perbedaan karakteristik subyek penelitian dari aspek tersebut. Sehingga pada akhirnya teori penetrasi sosial dalam penelitian menjadi teori payung yang dilengkapi dengan pembedahan dari latar belakang budaya, agama, dan gender dari hubungan persahabatan diadik laki-laki dan perempuan.